

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penuaan kulit merupakan proses degeneratif yang melibatkan perubahan struktur dan fungsi pada sel kulit maupun komponen matriks ekstraseluler. Selain mempengaruhi fungsi proteksi, penuaan kulit dapat mengganggu penampilan seseorang, sehingga kini banyak orang mulai memperhatikan kondisi kulit mereka, terutama wanita (Zhang *et al.*, 2018). Hal ini juga ditandai dengan meningkatnya permintaan masyarakat terhadap produk kecantikan, termasuk produk anti penuaan. Pasar anti penuaan global diperkirakan bernilai sekitar 58,5 miliar dolar AS pada tahun 2020, yang diperkirakan akan terus meningkat pada tahun 2021-2026 (Statista, 2021). Ketertarikan masyarakat Asia Pasifik terhadap produk anti penuaan didukung oleh data dari *Adroit Market Research* (2019), yang menunjukkan penjualan produk anti penuaan di wilayah Asia Pasifik mencapai 55,93 miliar dolar AS pada tahun 2018 dan akan terus meningkat hingga tahun 2025. Di Indonesia, tingginya antusias masyarakat terhadap perawatan kulit ditunjukkan melalui *EIBN New Report Sector Cosmetics*, yang menyatakan bahwa produk kosmetik dan perawatan diri menyumbang pendapatan pemerintah Indonesia sebesar 4.390 juta dolar AS, dengan produk perawatan kulit sebagai penyumbang terbesar yakni sebesar 1.673,2 juta dolar AS. Angka ini meningkat dari tahun 2018, yaitu sebesar 4.120 juta dolar AS, dan akan terus meningkat hingga tahun 2023 (*EU-Indonesia Business Network*, 2019). Berdasarkan data Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) RI, produk kosmetik yang sudah mendapat surat izin edar di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 28.636 produk dan terjadi peningkatan pada tahun 2020 menjadi 68.120 produk.

Tidak hanya masalah kosmetik, penuaan kulit berdampak secara signifikan pada kualitas hidup. Seiring bertambahnya umur, penurunan struktur dan fungsi kulit menyebabkan seseorang rentan terhadap berbagai gangguan atau penyakit, baik ringan maupun fatal. Oleh karena itu, penuaan kulit memiliki beragam presentasi klinis, mulai dari gangguan ringan serta menyiksa, seperti pruritus, eksim, dermatitis kontak, dermatitis alergi, dermatitis seboroik, autoimun, dan keratosis, hingga yang berpotensi menyebabkan mortalitas, seperti karsinoma sel basal, karsinoma sel skuamosa, dan melanoma maligna (Farage *et al.*, 2013).

Masalah penuaan kulit (*photoaging*) mendapat perhatian tersendiri bagi masyarakat Indonesia, karena Indonesia termasuk negara tropis dengan paparan sinar matahari sepanjang tahun (Del Bino *et al.*, 2018). Posisi geografis Indonesia yang terletak di garis khatulistiwa menyebabkan Indonesia mendapatkan intensitas sinar UV yang tinggi (Amaro-Ortiz *et al.*, 2014). Sebagian besar masyarakat (87% responden) melakukan aktivitas di bawah sinar matahari (Roy *et al.*, 2018). Sayangnya, hal ini tidak diimbangi dengan pengetahuan dan penggunaan *sunscreen* yang tepat (Mumtazah *et al.*, 2020). Padahal, paparan sinar UV merupakan faktor utama terjadinya penuaan kulit yang dapat berpotensi menjadi keganasan pada kulit (Amaro-Ortiz *et al.*, 2014).

Terapi peremajaan kulit merupakan prosedur untuk mencegah dan mengembalikan tanda-tanda penuaan intrinsik maupun ekstrinsik. Saat ini sudah tersedia berbagai macam terapi peremajaan kulit, meliputi *photoprotection*, antioksidan, agen topikal, *peeling* kimiawi, penggunaan *visible light device* seperti *Intense Pulsed Light* (IPL), laser, dan *Radiofrequency* (RF), *ultrasound*, *dermal fillers*, *Platelet-Rich Plasma* (PRP), *Botulinum toxin* (BTX), *Hormone Replacement Therapy* (HRT), hingga prosedur invasif (Ganceviciene *et al.*, 2012; Meyer-Rogge *et al.*, 2012).

Salah satu prosedur yang kini telah banyak dikerjakan untuk peremajaan kulit adalah *peeling* kimiawi. Menurut data *American Society of Plastic Surgeons*, *peeling* kimiawi adalah prosedur kosmetik non-invasif ketiga yang paling sering dilakukan, setelah *botulinum toxin* (BTX) dan *fillers*, dengan lebih dari 1,3 juta prosedur dilakukan pada tahun 2019. Prosedur ini juga dilakukan di Indonesia sebagai pilihan terapi untuk pasien *photoaging*. *Peeling* asam glikolat telah dilakukan kepada 72 pasien baru *photoaging*, yaitu 15,8% dari keseluruhan pasien baru *photoaging* (455 pasien) di Divisi Kosmetik Medik Dept./SMF Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada tahun 2011 - 2013 (Rachmantyo *et al.*, 2013).

Melihat pemaparan di atas bahwa penuaan kulit dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang hingga menyebabkan kondisi fatal, serta tingginya minat masyarakat terhadap terapi peremajaan kulit, khususnya terapi *peeling* kimiawi, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pasien penuaan kulit yang dilakukan terapi *peeling* kimiawi. Selain itu, penelitian ini dilakukan mengingat saat ini belum banyak penelitian dan data prevalensi tentang terapi *peeling* kimiawi di Indonesia, padahal peminat terapi peremajaan kulit terus meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana profil pasien penuaan kulit yang dilakukan terapi *peeling* kimiawi di Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari - Desember 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil pasien penuaan kulit yang dilakukan terapi *peeling* kimiawi di Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari - Desember 2019.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui data dasar, meliputi umur, jenis kelamin, dan pekerjaan pasien penuaan kulit yang dilakukan terapi *peeling* kimiawi di Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari - Desember 2019.
2. Mengetahui anamnesis pasien penuaan kulit yang dilakukan terapi *peeling* kimiawi di Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari - Desember 2019.
3. Mengetahui pemeriksaan fisik pasien penuaan kulit yang dilakukan terapi *peeling* kimiawi di Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari - Desember 2019.
4. Mengetahui diagnosis pasien penuaan kulit yang dilakukan terapi *peeling* kimiawi di Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari - Desember 2019.
5. Mengetahui tata laksana terapi *peeling* kimiawi yang dilakukan pasien penuaan kulit di Unit Rawat Jalan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada periode Januari - Desember 2019.
6. Mengetahui kunjungan ulang pasien penuaan kulit yang dilakukan terapi *peeling* kimiawi di Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari - Desember 2019.

7. Mengetahui hasil perbaikan terapi pasien penuaan kulit yang dilakukan terapi *peeling* kimiawi di Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari - Desember 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai terapi *peeling* kimiawi yang dikerjakan pada pasien penuaan kulit.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Menjadi pertimbangan bagi tenaga medis dalam pemilihan terapi *peeling* kimiawi pada pasien penuaan kulit.
2. Menjadi referensi atau bahan pembelajaran bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai terapi *peeling* kimiawi.
3. Memberikan gambaran mengenai terapi *peeling* kimiawi kepada masyarakat, serta memberi pengetahuan kepada masyarakat agar dapat menghindari penyebab terjadinya penuaan kulit dini.